BAB III

MATARAM DALAM MEMPEREBUTKAN WILAYAH BLAMBANGAN

A. Wilayah Blambangan

Beberapa tempat di wilayah Banyuwangi, yang sebelum zaman Islam merupakan tempat raja-raja Blambangan mendirikan istana. Di berbagai tempat ditemukan peninggalan-peninggalan bangunan tembok, tetapi banyak di antara bangunan-bangunan itu milik penguasa-penguasa setempat yang hidup pada abad ke-17 atau ke-18.[1] Jika dilihat dari pernyataan tersebut Kerajaan Blambangan ini terletak di timur kota Banyuwangi di Jawa Timur. Melihat letak Blambangan ini wilayahnya langsung berbatasan dengan selat Bali, dengan begitu kita yakin bahwa kerajaan tersebut merupakan kerajaan pesisir.

Setelah kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-16, Blambangan menjadi perebutan antara kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Pajang, dan Mataram pada masanya masing-masing, sebagai bagian ekspansi karajaan-kerajaan itu ke wilayah Jawa bagian Timur. Kerajaan-kerajaan di Bali, seperti Gelgel dan Mengwi juga berkepentingan dengan Blambangan untuk menangkal masuknya Islam. Sehingga, ibukota Blambangan yang semula di Panarukan (yang sekarang

[1] H.J. De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peraliahan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: pustaka Utama Grafiti, 1985), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan daerah Situbondo) dan bercorak maritim, semakin terdesak ke pedalaman.

Ketika Kerajaan Demak memperlebar wilayah kekuasaannya di bawah pemerintahan Sultan Trenggana, sebagian dari wilayah Jawa Timur telah dikuasainya. Demak sendiri adalah kerajaan yang masih muda dan belum berpengalaman sebagaimana Majapahit. Wilayah kekuasaannya juga belum seluas Majapahit. Sementara diujung Jawa Timur masih ada kerajaan Hindu Blambangan, dengan pelabuhan Pasuruan dan Panarukan yang masih belum dipengaruhi Islam. Pelabuhan ini merupakan urat nadi perdagangan dengan portugis yang ketika itu, mulai masuk ke perairan timur.[2] Pada saat wilayah Pasuruan telah ditaklukkan oleh Demak pada 1545, sejak saat itu menjadi kekuatan Islam yang penting di ujung timur Jawa. Meski demikian kerajaan Demak tetap mengalami kendala dalam menaklukkan panarukan/Blambangan, hal ini dikarenakan kerajaan ini menolak Islam. Bahkan, pada 1546, Sultan Trenggana sendiri terbunuh di dekat Panarukan setelah selama tiga bulan tak mampu menembus kota Panarukan. Akibat dari meninggalnya Sultan Demak pada saat ekspedisi ke terhadap Panarukan dan juga saat itu berkuasanya Sultan Pajang atas Jawa Tengah yang nafsu ekspansinya tidak sebesar sultan yang mendahuluinya menyebabkan kerajaan di ujung timur Jawa ini lebih dari tiga perempat abad bebas dari serangan-serangan para raja Islam dari sebelah barat.

[2] Sunoyo, *Peperangan Kerajaan di Nusantara* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada abad ke-16 wilayah Blambangan ini berada dalam kekuasaan Bali. Kerajaan Gelgel di Bali yang dirajai Dalem Waturengong mampu memperluas wilayahnya hingga ke bagian timur Jawa Timur, Lombok dan Sumbawa. Setelah Dalem Waturenggong digantikan oleh putranya yakni Dalem di Made, satu persatu wilayah kekuasaan Gelgel melepaskan diri, diantaranya Blambangan dan Bima pada tahun 1633 dan Lombok pada tahun 1640.

Dari beberapa raja yang pernah berkuasa di Blambangan Tawang Alun II (1665-1691) merupakan raja terbesar. Wilayah kekuasaannya menjangkau Jember, Lumajang, Situbondo, dan Bali. Masyarakat Blambangan saat itu hidup damai dan makmur, setelah sekian lamanya terlibat dalam berbagai peperangan ekspansi kerajaan-kerajaan dari barat dan timur.

B. Hubungan Blambangan dengan Mataram

Blambangan merupakan kerajaan yang paling gigih bertahan terhadap serangan Mataram dan VOC serta Blambanganlah yang paling akhir ditaklukkan di Pulau Jawa. Akibat peperangan yang tiada henti baik dengan Mataram, Bali, maupun Belanda menyebabkan tanah Blambangan kehilangan penduduk dalam jumlah yang besar, baik meninggal karena peperangan maupun sebagai tawanan perang.

Ketika kekuasaan Majahapahit melemah kemudian berganti kekuasaan Islam Demak, Pajang dan Mataram, penguasa Bali merasa berkepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Blambangan untuk membendung pengaruh Islam, maka dimulailah babak baru hubungan yang pelik antara Blambangan, Mataram dan Bali.

Pada masa Tawan Alun, dia mempunyai guru yang bernama Wangsakarya. Gurunya tersebut diajak oleh Tawang Alun ke keraton Mataram untuk menyatakan hormat dan baktinya. Ketika itu mereka diterima oleh Senapati di pasebahan yang penuh sesak. Karena suatu kejadian yang dirasa Sunan Mataram adalah suatu penghinaan hingga bupati Mataram hendak memberi perintah supaya Wangsakarya ditahan. Saat itu isi pesebahan tersebut bubar, kacau balau dan Tawang Alun Pulang tanpa minta diri.[3] Dilihat dari sedikit pemaparan cerita tersebut yang menunjukkan hubungan tidak baik antara Mataram dengan Blambangan.

Keinginan Sultan Agung untuk menaklukkan wilayah Blambangan bukan hanya sekedar keinginannya untuk mengislamisasikan wilayah tersebut, akan tetapi faktor lain yaitu pemenuhan doktrin yang diemban sebagai raja Mataram. Jika ditinjau dari doktrin *"gung binantara"* yang menjadi prinsip raja-raja Mataram dimana mengharuskan kekuasaan raja Mataram harus merupakan ketunggalan yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak terbagi-bagi dan merupakan keseluruhan. Dalam doktrin "*gung binatara*" pun ada semboyan *"ngendi ono surya kembar"* yang artinya tidak membenarkan adanya kekuasaan raja atau orang lain yang sederajat. Atas doktrin yang dianut

[3] Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah maka setiap raja-raja Mataram mengemban misi menyatukan seluruh pulau Jawa dalam panji Mataram tak terkecuali daerah-daerah yang sebelumnya telah menganut agama Islam. Hal ini bisa kita lihat bagaimana ekspansi Sultan Agung ke Surabaya dan Gresik yang mana kedua daerah itu merupakan kantong-kantong Islam di pulau Jawa bagian Timur.

C. Perebutan wilayah Blambangan oleh Sultan Agung

Raden Mas Rangsang yang dikenal dalam sejarah sebagai Sultan Agung, memerintah dengan amat tegas. Masa pemerintahan Sultan Agung yaitu selama tiga puluh dua tahun dan selama Lima belas tahun masa pemerintahannya berjalan dengan baik. Sultan Agung mendorong proses Islamisasi kebudayaan Jawa. Dia mengadakan pembaharuan tata hukum dalam usaha penyesuaian dengan hukum Islam, dan memberi kesempatan bagi peranan para ulama dalam lapangan hukum kerajaan.[4]

Sultan Agung memiliki cita-cita mempersatukan seluruh Jawa di bawah kekusaan Mataram dan mengusir kompeni (VOC) dari Batavia. Pada tahun 1613-1629 merupakan masa peperangan untuk mewujudkan cita-cita menyatukan seluruh Jawa. Sultan Agung menundukkan Gresik, Surabaya, Kediri, Pasuruan dan Tuban, selanjutnya Lasem, Pamekasan, dan Sumenep. Dengan demikian seluruh Jawa telah tunduk di bawah Mataram, dan luar Jawa kekuasaan meluas sampai Palembang, Sukadana (Kalimantan), dan Goa.

[4] Purwadi, *The History of Java Kings* (Jakarta: Ragam Media, 2010), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Cirebon berhasil dikuasai, Sultan Agung merencanakan untuk menyerang Batavia. Serangan ke Batavia mengalami kegagalan, karena kurangnya perbekalan makanan, kalah persenjataan, jarak antara Mataram dan Jakarta sangat jauh. Pihak Mataram mengalami banyak penderiataan yang disebabkan oleh penyakit dan kelaparan, dan tentaranya bercerai-berai dalam perjalanan pulang mereka.[5] Setelah kegagalan yang dialami Sultan Agung selain serangan ke Batavia dan Surabaya dalam perjalanannya Sultan Agung menyatukan seluruh tanah Jawa di bawah panji Mataram. Yang juga menarik perhatian adalah serangan Sultan Agung ke Ujung Timur pulau Jawa. Dalam ini yang dimaksud dengan Ujung Timur pulau Jawa adalah Blambangan. Blambangan merupakan kantong pertahanan Hindu dan merupakan kerajaan Hindu terakhir di pulau Jawa. Sama halnya dengan penyerangan Sultan Agung ke Batavia maupun ke Surabaya, penyerangan Sultan Agung ke Blambangan juga mengalami hambatan yang cukup besar.

Blambangan yang terlihat lemah dengan gigih disokong oleh orang Bali yang sering berperang, karena sangat sadar akan klaim lama Jawa untuk menguasai pulau-pulau sekitarnya, dengan gigih melawan usaha Mataram memperluas kekuasaannya atas negeri pantai di seberang Bali. Perlawanan mereka terhadap dominasi politik Jawa membuat Bali terus mempertahankan struktur sosial kuno mereka. Karena itu, Islam tidak mendapat banyak pengikut di pulau itu.

[5] M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tahun setelah usahanya yang gagal di barat, Sultan Agung mulai bersiap melakukan serangan habis-habisan di wilayah non muslim ini. Ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung ke Blambangan banyak megalami kendala bahkan memerlukan waktu yang cukup lama untuk benar-benar membuat Blambangan takluk. Pada waktu ekpansi Mataram ke Blambangan ibukotanya tidak lagi berada di Lamajang, tetapi sudah bergeser ke arah timurnya yaitu Kedhawung (saat ini wilayah kabupaten Jember). Blambangan yang waktu itu masih Hindu selalu di bantu oleh Bali, hal tersebut dikarenakan Bali merasa satu emosi keagamaan dengan Blambangan yang masih Hindu.

Sebelum penaklukan Blambangan tersebut Sultan Agung telah menguasai wilayah Giri. Dalam sumber-sumber Jawa, penaklukan Giri terjadi di antara pemberontakan Pati dan pengepungan Batavia (1628-1629).[6] Gelombang penyerangan tidak berhenti dengan penaklukan atas Giri saja. Pada tahun 1633, Sultan Agung sudah mengadakan penyerangan di timur diantaranya yaitu Blambangan, Panarukan, dan Blitar. Pada tahun 1635, serangan besar-besaran Mataram yang pertama dilancarkan untuk menaklukkan Blambangan. Sultan Agung mengirim pangeran Selarong yang diiringi oleh para bupati *manca-negari* dan para bupati seberang pesisir, serta seorang kepercayaan raja, Padurekso (yang harus mengawasi orang bawahan) untuk menaklukan Blambangan yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Pasukan-pasukan berkumpul di Pasuruhan. Pangeran Selarong mengambil jalan lewat Kediri. Para bupati *manca-negari* dan

[6] Dee Graff, Puncak Kejayaan Mataram, 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pesisiran beserta prajurit-prajuritnya juga sudah berkumpul disana. Mulailah bersama bergerak menuju Blambangan. Orang-orang Blambangan ketakutan, geger mengungsi ke kota. Sang Adipati Blambangan lalu meminta bantuan ke Bali.[7]

Adipati Blambangan mengirim 500 orang bantuan Bali, dengan pimpinannya bernama Dewa Lengkara dan dewa Agung, dibantu Panji Baleleng dan Panji Macan Kuning. Sang Adipati beserta prajurit dan bantuan dari Bali berangkat menyambut musuh dari Mataram itu di batas kota. Pagi hari perang pun terjadi, saling menembak, menombak, sengit pertempuran itu. Bala prajurit Bali bersenjata tulup, paser yang beracun.[8] Bala Mataram berjatuhan kena anak tulup beracun yang ditiupkan orang Bali. Namun orang Blambangan akhirnya terpaksa menyerah. Ibukota diduduki tentara Mataram. Diatas gunung, pasukan-pasukan masih menangkap banyak orang, diantaranya seorang *ajar*. Ia dibunuh atas perintah Selarong. Tubuh ajar musna, tetapi ada suara yang mengancam bahwa kematiannya akan dibalas nanti bila Mataram diperintah oleh seorang raja yang cacat pada bahu kirinya (yang dimaksudkan Sunan Mangkurat II).[9]

Pada 12 Mei 1636 kapal Wilde Vercken, pasukan Belanda kembali dari Bali dan melaporkan bahwa Raja Mataram menjelajahi seluruh Blambangan dengan 40.000 orang, membakar dan menghancurkannya, tetapi karena bantuan

---

[7] W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 171.
[8] Ibid., 172.
[9] Arifin, *Babad Blambangan*, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raja Bali, Blambangan dapat bangkit kembali.[10] Setelah menghancurkan daerah tersebut, tentara Agung berhasil dipukul mundur oleh laskar Bali.

Pasukan Mataram di bawah pimpinan Pangeran Selarong mengalami kesulitan ketika Blambangan mendapat bantuan Bali. Akan tetapi mereka kembali melakukan penyerangan pada tahun 1639 Sultan Agung mengirimkan pasukan kedua, pada serangan ini pasukan Mataram juga menghalau pasukan Bali. Pada serangan ini Mataram berhasil menguasai Blambangan sepenuhnya, akan tetapi usaha Sultan Agung untuk menyerang Bali mengalami kegagalan. Bali tetap saja menjadi kekuatan Hindu dan bertahan dari proses Islamisasi. Bagaimanapun juga, kekuasaanya atas wilayah Blambangan ini kemungkinan besar sangat lemah, dan penduduk daerah ini tetap tidak masuk Islam.

D. Perebutan wilayah Blambangan oleh Amangkurat I

Putra dan pengganti Sultan Agung sebagai penguasa Kerajaan Mataram adalah Susuhanan Amangkurat I (1646-1677). Beberapa kebijakan dalam pemerintahannya dengan program pokok pemerintahannya yang diantaranya adalah mengonsolidasikan kerajaan Mataram, menyentralisasikan administrasi dan keuangan serta menumpas semua perlawanan. Sebagai akibat dari kebijakan-kebijakannya, Amangkurat I mengucilkan orang-orang yang kuat dan daerah-daerah yang penting, yang akhirnya menyebabkan meletupnya

[10] H.J. De Graaf, *Puncak Kejayaan Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi sultan Agung* (Jakarta: Pustakan Utama Grafiti, 1990), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberontakan yang terbesar selama abad XVII; hal ini mengakibatkan tumbangnya dinasti tersebut dan masuknya campur tangan VOC.[11]

Tidak jauh dari hari pelantikkannya, Raja Blambangan dengan dibantu angkatan perang dari daerah Bali kembali melakukan upaya pemberontakan kepada Mataram dan pasukan tentara dikirim untuk mengatasi mereka. Akan tetapi, bala tentara tidak lama kemudian mulai membuat rencana untuk menggulingkan kekuasaan raja, dengan bantuan adik laki-laki sang raja. Dalam perencanaan tersebut menyebabkan terbunuhnya Pangeran Alit. Diceritakan bahwa sang pangeran tampak sangat sedih karena adiknya yang telah meninggal itu dan ketika waktu berdukanya telah usai, dia kemudian melampiaskan rasa dendamnya itu kepada semua orang yang dianggapnya sebagai penyebab terjadinya musibah yang memakan korban adiknya tersebut, dengan memerintahkan pasukannya melakukan pembunuhan besar-besaran, dan dilukiskan sebagai cerita yang tidak ada tandingan kekejamannya daripada perbuatan tersebut di semua cerita yang ada di negeri itu.[12]

Sikap kejam Amangkurat I yang lainnya juga diperlihatkan sejak awal masa pemerintahannya. Sebelumnya ketika pada tahun 1637, ketika masih berstatus putra mahkota, dia terlibat dalam suatu skandal yang melibatkan istri seorang abdi dalem senior, Tumenggung Wiraguna. Karena hal tersebut pada

[11] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 164.
[12] Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Jakarta: Penerbit Narasi, 2008), 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1647, raja baru tersebut mengutus Wiraguna ke Ujung Timur yang kekuasaanya sangat lemah oleh Mataram, diutusnya Wiraguna ke Ujung Timur seolah-olah untuk mengusir pasukan Bali, yang sebelumnya melakukan pemberontakan kepada Mataram tersebut.

Pada waktu terjadinya peperangan melawan Blambangan, walaupun angkatan bersenjata Mataram berhasil meguasai ibukota kerajaan, namun pada penyerangan tersebut, sang raja dan para pengikutnya berhasil melarikan diri ke Bali. Pada saat itu dengan semangatnya Tumenggung Wiraguna untuk mengejar mereka, namun sebuah wabah penyakit yang ganas telah menyebar ke seluruh bala tentara yang dipimpinnya, dan itu memaksanya untuk menarik mereka kembali, dan pulang hanya disertai beberapa sisa tentaranya yang masih selamat, yang berjumlah tidak lebih dari 1000 orang saja. Sesampainya di Kediri, seorang mata-mata dikirimkan menuju Mataram untuk memberitahukan kegagalan dari upaya pengejaran ini. Kemudian setelah mendengar hal itu dengan segera Amangkurat mengambil tindakan untuk memerintahkan agar menghukum mati pemimpin pasukan tersebut, yaitu Wiraguna, beserta seluruh anggota keluargannya, dengan dalih bahwa hukuman tersebut dilakukan karena adanya keinginan Wiraguna untuk dapat menggulingkan kekuasaannya kelak.

Akan tetapi alasan sebenarnya dari penghukuman tersebut adalah semata-mata untuk membalaskan dendamnya, karena lama sebelumnya ia telah sangat menginginkan untuk dapat membunuh komandan tersebut, karena pada waktu ayahnya dulu masih hidup, sang komandan tersebut telah membuat sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaduan yang terlalu berlebihan kepada susuhunan, yaitu dituduh telah melarikan diri salah satu selir yang dimilikinya.[13]

Satu-satunya upaya untuk menguasai Ujung Timur pada tahun 1647 ini mengalami kegagalan, sehingga sesudah itu wilayah Blambangan tetap bebas dari pengaruh Mataram. Pihak Bali menyerang pesisir timur, dan Mataram tidak dapat berbuat apa-apa.

Ketika tahun 1652 M Mataram sedang merencanakan dan membuat persiapan-persiapan perang. Tetapi rencana-rencana itu, sebagaimana juga banyak berita diceritakan oleh berita Belanda, tidak sampai kepada suatu pelaksanaan.[14]

Untuk menyenangkan Amangkurat I Batavia memesan kuda-kuda terbesar yang terbaik dari Parsi dan juga mengirimkan artileri modern ke istana Mataram. Selain itu, Kompeni juga mengirimkan uang, benda-benda baru yang aneh serta berlian kepada Amangkurat I, dimana dari hadiah yang telah diberikan kepada Mataram tersebut Kompeni menghabiskan biaya kira-kira 60.000 gulden.

Selain telah menaikkan permintaannya, Amangkurat I juga berkali-kali menanyakan keadaan Batavia, apakah dalam keadaan damai atau sedang berperang dengan Bali. Sebab Mataram akan minta bantuan sebagaimana adanya perjanjian dengan Kompeni di tahun 1646, sehingga dapat membalaskan

[13] Ibid., 513.
[14] Bayu Widiyatmoko, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-raja Hingga Kolonial* (Yogyakarta: Mata Padi presindo, 2014), 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekalahan Sultan Agung ketika pasukan Bali berhasil merebut kembali Blambangan dari Mataram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id